

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembangunan Nasional memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat secara berkelanjutan yaitu dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung dalam peningkatan Pembangunan Nasional karena dapat menciptakan pembaruan dalam pola pikir jika berkolaborasi dengan teknologi.

Keseriusan Pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan yaitu program wajib belajar. Program Wajib Belajar 9 Tahun tercantum dalam peraturan pemerintah No.47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar yang merupakan pelaksanaan dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Kemudian sebagai keberlanjutan dari program Wajib Belajar 9 Tahun, pada tahun 2012 Pemerintah Pusat mencanangkan program Wajib Belajar 12 Tahun atau yang lebih dikenal dengan nama Pendidikan Menengah Universal (PMU).

Pendidikan memiliki peran penting dalam suatu negara untuk menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas, dan berkarakter. Pendidikan tidak harus diartikan sebagai sekolah formal, melainkan proses dimana terjadi proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam membangun sebuah negara. Sumber daya manusia dapat dikembangkan menjadi lebih berkualitas melalui pendidikan. Mendapat pendidikan yang layak dan bermutu adalah hak setiap warga negara. Undang-undang No. 22 tahun 2003, tentang sistem pendidikan pasal 5 ayat 1 menyebutkan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”

DKI Jakarta merupakan salah satu daerah yang melakukan program wajib belajar 12 tahun. Payung hukum yang mendasari kebijakan ini adalah Perda DKI Jakarta No. 8 Tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan. Pasal 5 ayat (1) yang berbunyi “Warga masyarakat yang berusia 7 sampai 18 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar sampai tamat”. Namun, pada kenyataannya pelaksanaan program wajib belajar belum dapat terimplementasi dengan baik karena masih tingginya angka putus sekolah di Indonesia khususnya DKI Jakarta.

**Tabel 1.1 Jumlah siswa putus sekolah pada tahun 2020/2021**

	Jenjang	Jumlah
Indonesia	Sekolah Dasar	44.516
	Sekolah Menengah Pertama	11.378
	Sekolah Menengah Atas	13.879
	Sekolah Menengah Kejuruan	13.950

(Sumber: Kemendikbud 2020/2021)

Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan terdapat 83.723 ribu anak putus sekolah pada tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK pada tahun ajaran 2020/2021. Dengan begitu, dapat dikatakan jika angka putus sekolah di Indonesia masih cukup tinggi.

**Tabel 1.2 Jumlah siswa putus sekolah pada tahun 2020/2021**

Provinsi	Jenjang	Jumlah
DKI Jakarta	Sekolah Dasar	5.760
	Sekolah Menengah Pertama	850
	Sekolah Menengah Atas	1.397
	Sekolah Menengah Kejuruan	2.066

(Sumber: Kemendikbud 2020/2021)

Menurut data dari Kemendikbud, DKI Jakarta pada tahun pembelajaran 2020/2021 juga menunjukkan angka putus sekolah yang cukup tinggi yaitu mencapai 10.073 ribu. Jumlah siswa putus sekolah ini mencakup dari tingkat dasar sampai menengah atas atau kejuruan.

Angka putus sekolah merupakan salah satu indikator dalam menentukan mutu pendidikan. Semakin tinggi angka putus sekolah mengidentifikasi bahwa kualitas pendidikan di suatu Negara itu rendah. Sedangkan kondisi pendidikan yang baik di suatu Negara ditunjukkan dengan angka putus sekolah yang semakin kecil.

Kondisi setelah mengalami putus sekolah adalah keterbatasan pengetahuan, keterbatasan akses informasi, keterbatasan akses sosialisasi, dan kesempatan kerja yang terbatas karena tidak memiliki ijazah sebagai syarat administrasi. Pada pasar tenaga kerja, pendidikan sangat penting bagi individu untuk mengakses pekerjaan yang stabil dan mendapatkan gaji yang layak. Selain itu, untuk meningkatkan standar hidup masyarakat umum.

Individu yang telah putus sekolah tidak percaya diri untuk melakukan aktivitas tertentu karena merasa tidak mempunyai bekal pengetahuan, tidak termotivasi dan mempunyai konsep diri negatif. Putus sekolah juga dapat menyebabkan kesulitan ekonomi jangka panjang. Untuk mengurangi tingginya

angka putus sekolah di Indonesia Khususnya DKI Jakarta terdapat keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan nonformal. Pelaksanaan pendidikan nonformal di tengah masyarakat ini dapat memberikan stimulus terutama dalam pentingnya menanamkan pendidikan.

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, fleksibel, integral dan berlangsung di luar pendidikan formal salah satunya adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang dapat diartikan sebagai tempat belajar bagi peserta didik jalur pendidikan nonformal. PKBM mencakup kegiatan program pendidikan kesetaraan pendidikan Paket A, B, dan C.

PKBM Nara Kreatif merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan untuk masyarakat yang mengalami putus sekolah. PKBM Nara Kreatif tidak mengenal batasan usia untuk seseorang menjadi peserta didik. PKBM Nara Kreatif, merupakan program utama yang ditujukan sebagai bentuk dukungan untuk pemerintah dalam melakukan pemerataan Pendidikan. Sekolah Kejar Paket Nara terdiri dari Paket A, B, dan C yang sudah tersebar di 20 titik lokasi.

Titik belajar Dukuh merupakan salah satu lokasi PKBM Nara Kreatif yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan gratis bagi anak-anak dan remaja yang putus sekolah. Ada beberapa penyebab yang membuat peserta didik putus sekolah, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berada dari dalam diri peserta didik. Peserta didik itu tidak memiliki motivasi untuk sekolah

karena pergaulan teman sebaya. Sehingga membuat tingkat kesadaran untuk bersekolah hilang dan hanya ingin bermain dengan teman. Faktor eksternal penyebab peserta didik putus sekolah adalah karena hubungan orang tua yang kurang harmonis, faktor ekonomi, dan juga karena dirundung oleh teman sebaya.

Pada titik belajar Dukuh terdapat dua rombongan belajar yaitu Paket A dan **B**. Kegiatan belajar di titik Dukuh dilakukan setiap Selasa dan Rabu mulai pukul 08.30 WIB. Alokasi waktu belajar adalah 180 menit. Pada program pendidikan kesetaraan Paket B mempelajari beberapa mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, matematika, IPA, IPS, PKn, dan muatan lokal. Peserta didik di Paket B mempelajari satu mata pelajaran pada setiap pertemuan. Tutor yang ada di titik belajar Dukuh Paket B hanya satu. Oleh karena itu, tutor dituntut untuk menguasai semua mata pelajaran bukan hanya bidang yang dikuasai.

Walaupun menyelenggarakan pendidikan kesetaraan secara gratis, peserta didik di titik belajar Dukuh Paket B hanya terdapat 12 siswa. Hal ini membuktikan jika partisipasi remaja putus sekolah tentang pendidikan masih minim. Oleh karena jumlah peserta didik yang terbatas, dalam satu ruang kelas terdapat tingkatan jenjang yang berbeda yaitu kelas 7, 8, dan 9. Mereka belajar pada materi, waktu dan ruang kelas yang sama walaupun memiliki beberapa tingkatan jenjang.

Berdasarkan hal tersebut, penulis perlu mengkaji sejauh mana resiliensi pada remaja yang mengalami putus sekolah untuk kembali melanjutkan pendidikan. Penelitian ini akan dituangkan dalam Skripsi yang berjudul “Resiliensi Pada

Remaja Putus Sekolah di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Nara Kreatif”

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “Resiliensi Pada Remaja Putus Sekolah di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Nara Kreatif.”

## **C. Rumusan Masalah**

Mengacu pada pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana resiliensi pada remaja putus sekolah di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Nara Kreatif.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya program pendidikan kesetaraan pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti tentang kondisi remaja putus sekolah di DKI Jakarta dan fungsi PKBM Nara Kreatif dalam memberikan kontribusi pendidikan yang memberikan dampak perubahan sosial

**b. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat yang mengalami kondisi putus sekolah guna melanjutkan pendidikan di lembaga nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

